

**MODEL MANAJEMEN PENGETAHUAN SEBAGAI BENTUK DISEMINASI INFORMASI
TANAMAN OBAT HERBAL DAN TANAMAN OBAT KELUARGA**
(Studi Kasus di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)

Encang Saepudin, Agus Rusmana, dan Agung Budiono
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
E-mail: encang_saepudin@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengelolaan pengetahuan mulai dari proses penciptaan, pengumpulan, penyimpanan, sampai dengan pendistribusian pengetahuan tentang tanaman obat keluarga yang dilakukan oleh tim penggerak PKK Desa Cisondari Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka hasil kajian menunjukkan bahwa proses Manajemen Pengetahuan tentang tanaman obat keluarga yang dilakukan oleh tim penggerak PKK Desa Cisondari Kabupaten Bandung belum dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat dari Proses pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian pengetahuan belum dilakukan. Proses itu tidak dilakukan karena dikalangan masyarakat budaya lisan lebih kuat bila dibandingkan dengan budaya tulis sehingga beberapa hasil inovasi yang telah tercipta hanya tersimpan secara *tacit* didalam pemikiran setiap orang. Pada prinsipnya, tujuan utama pengelolaan pengetahuan yaitu mendorong keberlanjutan pengetahuan di dalam suatu organisasi atau kelompok sosial tertentu. Diharapkan dengan adanya pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) pengetahuan seseorang di suatu lembaga atau kelompok sosial tertentu tidak akan berhenti di orang yang memiliki pengetahuan tersebut, namun melekat di lembaga. Dengan demikian, pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mendorong terjadinya replikasi di dalam tubuh organisasi, menciptakan inovasi, dan melahirkan generasi baru.

Kata Kunci; Manajemen pengetahuan, tanaman obat keluarga, penciptaan, pendistribusian, pengetahuan, *tacit*, *explicit*.

**KNOWLEDGE MANAGEMENT MODEL AS THE DISSEMINATION OF INFORMATION
FORM PLANT AND PLANT HERBAL MEDICINE FAMILY**

(Case Study in the village of the District Cisondari Pasirjambu Bandung District)

Abstract: This study is aimed to determine the knowledge management process which is starting from the process of creation, collection, storage, and distribution of knowledge about the medicinal plants conducted by a team of PKK initiators of Cisondari, Bandung Regency. By using qualitative methods and case study approaches and techniques of data collection through observation, interviews, and literature study, the research results indicate that the Knowledge Management process of medicinal plants is carried out by a team of PKK initiators of Cisondari, Bandung Regency has not done well. It is seen from the process of collection, storage, and distribution of knowledge has not been done. The process was not conducted because the oral culture among communities is stronger than the culture of writing, so some of the innovation results that have been created only as a *tacit* are stored in the mind of every person. In principle, the main goal of knowledge management is to encourage sustainability knowledge within an organization or a certain social group. Hopefully, by the management of knowledge (*knowledge management*) knowledge of a person in a particular social institution or group will not stop at people who have the knowledge, but is stayed in the institution. Thus, this knowledge can be used to encourage a replication activity in the body of the organization, creates innovation, and gave birth to a new generation.

Keyword ; knowledge management, family medical plants, creation, distribution, *tacit* and *explicit* knowledge.

PENDAHULUAN

Salah satu pengetahuan yang berkembang di pedesaan khususnya di Masyarakat Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung - yakni pengetahuan tanaman obat keluarga (Toga). Tumbuh-tumbuhan obat herbal menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena berbagai manfaatnya, baik sebagai sumber makanan maupun untuk medis. Meskipun kemampuan sesungguhnya dari tanaman tersebut belum banyak dibuktikan secara ilmiah, akan tetapi sebagai salah satu alternatif penyembuhan penyakit tertentu, tanaman-tanaman tersebut sudah dipergunakan secara turun-temurun melalui studi tentang pengobatan tradisional dan pengetahuan asli penduduk dan memberikan hasil yang diharapkan dalam proses penyembuhan (Balick dan Cox, 1996).

Namun, sejalan dengan perkembangan pengetahuan bidang kedokteran yang melahirkan berbagai jenis obat yang mengandung kimia, kepercayaan masyarakat

terhadap kemampuan obat herbal semakin turun. Salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap khasiat obat-obatan tradisional adalah terputusnya pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, obat modern lebih cepat terasa khasiatnya bila dibandingkan dengan obat-obat herbal. Tanaman-tanaman obat tradisional/ herbal, yang sangat kecil efek sampingnya, semakin lama semakin tidak mendapat tempat di masyarakat umum. Mereka lebih percaya terhadap obat-obatan modern dengan segala macam efek sampingnya.

Sebuah pengetahuan yang masih bersifat *tacit* akan hilang tanpa ada pengembangan sejalan dengan lajunya usia orang yang memilikinya. Akan tetapi pengetahuan yang bersifat *tacit* ini bila dikembangkan menjadi pengetahuan yang bersifat *explicit* akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu, orang, sosial, dan budaya.

Mengingat hal-hal tersebut, manajemen pengetahuan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau pun kehidupan masyarakat. Di banyak institusi, kesadaran akan pentingnya mengelola informasi secara benar dan teratur sudah banyak dimiliki dan dikembangkan. Namun, belum banyak lembaga masyarakat yang secara serius memberi perhatian pada manajemen pengetahuan. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya organisasi masyarakat sipil yang menghadapi krisis setelah ditinggal pengelolanya. Hal itu terjadi karena seluruh pengetahuan hilang lenyap bersama pengelola tersebut.

Kondisi tidak diterapkannya manajemen pengetahuan merupakan masalah yang cukup besar yang terdapat di Desa Cisondari, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Di desa ini terdapat banyak sekali pengetahuan dan keterampilan tentang tanaman obat keluarga yang dimiliki oleh perorangan, yang oleh bersangkutan sudah terbukti khasiatnya mampu mencegah dan bahkan mengobati berbagai penyakit tanpa harus mengeluarkan biaya besar apabila harus diobati dengan obat berunsur kimia. Dengan tanaman obat ini, penderita penyakit tidak perlu jauh-jauh berobat ke rumah sakit yang memerlukan biaya cukup besar menurut kemampuan ekonomi penduduk setempat. Di samping itu banyak juga pengetahuan warga mengenai budi daya dan pengolahan tanaman obat untuk dijadikan komoditas seperti makanan, yang dapat dijual sebagai penambah pemasukan sebuah keluarga.

Tidak adanya manajemen pengetahuan ini menyebabkan pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu di Desa Cisondari yang memperolehnya secara turun temurun. Padahal untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan ini tidak memerlukan pendidikan atau pelatihan khusus. Dikhawatirkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ini akan hilang ketika tidak ada yang meneruskan dan menyebarkan kepada banyak orang. Untuk itu harus ada sebuah usaha untuk memelihara pengetahuan dan keterampilan mengelola tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Cisondari agar dapat dilestarikan dan digunakan oleh masyarakat, baik masyarakat di Desa Cisondari sendiri, maupun warga Kecamatan Pasir Jambu, bahkan akan dapat tersebar dan dimiliki oleh warga pada lingkungan yang lebih luas lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di Desa Cisondari ini, dilakukan sebuah penelitian yang mengeksplorasi dan menginventarisasi pengetahuan dan keterampilan yang masih tersimpan dalam benak seseorang (*tacit*), dan membuat sebuah sistem manajemen pengetahuan yang akan membuat pengetahuan dan keterampilan tersebut terekam dan dapat dipelajari oleh banyak orang (*explicit knowledge*). Dari manajemen pengetahuan ini diharapkan semua pengetahuan dan keterampilan ini bisa terus lestari dan banyak dimanfaatkan demi kesejahteraan orang banyak.

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2011 Tentang *Pedoman Pelaksanaan Program Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)*

dikemukakan mengenai prinsip-prinsip manajemen pengetahuan yang terdiri atas tiga proses dasar yaitu perolehan/akuisisi pengetahuan, berbagi pengetahuan, dan pemanfaatan pengetahuan. Secara lebih ringkas hal tersebut digambarkan sebagai berikut;

a. perolehan/Akuisisi pengetahuan, yaitu proses perolehan ataupun pengembangan aset intelektual, termasuk pemahaman personal, keahlian, pengalaman dan relasi antar data. Dalam proses ini terjadi perekaman data dan penyimpanannya ke dalam database pengetahuan organisasi atau *knowledge repository*.

b. Berbagi pengetahuan, yaitu proses menyebarkan dan membuat pengetahuan tersedia untuk berbagai kalangan yang membutuhkan di dalam organisasi penggunaannya. Proses berbagi dapat terbentuk melalui proses sosial pada kultur organisasi yang menghargai aktivitas berbagi pengetahuan. Proses tersebut dapat berlangsung secara tradisional melalui diskusi dan kolokium, maupun melalui medium modern dengan berbasiskan teknologi.

c. Memanfaatkan pengetahuan, yaitu proses penggunaan pengetahuan di dalam organisasi. Termasuk di dalamnya adalah penerapannya dalam pembentukan panduan-panduan kerja berdasarkan pengalaman dan pengetahuan di masa lampau. Dalam proses ini juga terjadi aktivitas pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut dari pengetahuan yang telah didapatkan.

Hal senada mengenai manajemen pengetahuan dikemukakan oleh Horwitch dan Armacost (2002) dalam Sangkala (2007 : 6) menyebutkan bahwa "Manajemen pengetahuan adalah sebagai pelaksanaan penciptaan, penangkapan, pentransferan, dan pengaksesan pengetahuan dan informasi yang tepat ketika dibutuhkan untuk membuat keputusan yang lebih baik, bertindak dengan tepat, serta memberikan hasil dalam rangka mendukung strategi bisnis."

Selain itu, Sangkala (2007:95) menyatakan bahwa aktivitas utama manajemen pengetahuan terdiri dari penciptaan pengetahuan, akuisisi pengetahuan, transfer dan perubahan pengetahuan, penyimpanan dan penggunaan kembali pengetahuan.

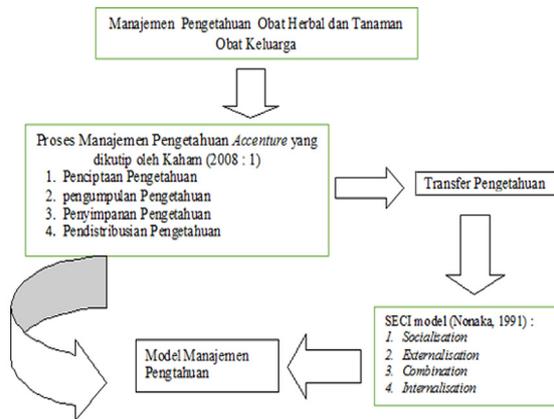
Sedangkan menurut definisi konsultan internasional terkemuka *Accenture* yang dikutip oleh Kaham (2008 : 1) dalam www.pdf.com "Penerapan Manajemen Pengetahuan": "Manajemen pengetahuan adalah suatu proses pengelolaan sistematis yang berkaitan dengan aktivitas penciptaan, pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian informasi, pengetahuan dan pengalaman untuk menunjang pencapaian tujuan organisasi."

Nonaka dalam Bambang Setiarso (2009), menyatakan bahwa proses penciptaan *knowledge* organisasi terjadi karena adanya interaksi (konversi) antara *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*, melalui proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi.

Untuk mendukung proses aktivitas dan pengembangan sumber daya manusia di suatu organisasi yang merupakan perwujudan dari model *SECI (socialization, externalization, combination, internalization)* Nonaka dalam Bambang Setiarso

(2009), digunakan perangkat teknologi yang ada di organisasi.

Berdasarkan pada konsep-konsep diatas maka kerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut;



Berdasarkan kepada latar belakang di atas, penelitian ini akan memfokuskan kajian tentang pengelolaan pengetahuan tentang tanaman obat keluarga (Toga) berkaitan dengan bagaimana proses penciptaan, pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat keluarga oleh tim Penggerak PKK di Desa Cisondari Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti memfokuskan telaaahnya pada makna-makna subyektif, pengertian-pengertian, metafor-metafor, simbol-simbol, dan deskripsi-deskripsi ihwal tentang adanya pengetahuan tersimpan (*tacit knowledge*) yang akan dieksplorasi. Pendekatan ini dipilih agar diperoleh gambaran detail dan mendalam bentuk-bentuk pengetahuan dan keterampilan mengelola tanaman obat keluarga yang masih tersimpan dalam benak penduduk Desa Cisondari secara perorangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini karena masalah masih tersimpannya keterampilan dan pengetahuan dalam benak seseorang ini terfokus hanya di Desa Cisondari. Masalah ini menjadi unik karena Desa Cisondari dikenal banyak menghasilkan produk dari tanaman yang tumbuh di sekitar warga desa, yang sudah terjual dan dikonsumsi oleh warga di luar desa, namun tidak banyak warga desa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan ini.

Selain itu, pemilihan studi kasus sebagai pendekatan penelitian karena penelitian ini berangkat dari fenomena kontemporer yang terdapat di lapangan yaitu sudah mulai hilangnya pengetahuan dan keterampilan tentang obat herbal dan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dimiliki oleh individu anggota masyarakat. Selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana kegiatan manajemen pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat yang terdapat atau sebaiknya diterapkan untuk memelihara pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sumber informasi

penelitian ini adalah para anggota dan pengurus PKK Desa Cisondari, Kecamatan Pasir Jambu, karena merekalah yang memiliki peran dalam menghimpun dan menyebarkan informasi, baik dari pemerintah desa, maupun informasi dari warga. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dan pengamatan pada proses berbagi pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh anggota dan pengurus PKK Desa Cisondari, baik ketika mereka sedang mengadakan kegiatan, maupun ketika mereka sedang berdialog dengan warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Model Manajemen Pengetahuan Sebagai Bentuk Diseminasi Informasi Tanaman Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga menitik beratkan kepada proses manajemen pengetahuan dengan empat komponen utama yakni penciptaan, pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian pengetahuan.

Penciptaan Pengetahuan tentang Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga oleh Tim Penggerak PKK Desa Cisondari

Dalam proses penciptaan pengetahuan terdapat dua tindakan yang diperhatikan yakni memperluas pengetahuan dan berbagi pengetahuan.

1. Memperluas Pengetahuan

Tindakan memperluas pengetahuan oleh para anggota PKK Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu, baik anggota PKK tingkat desa maupun anggota PKK tingkat RW dilakukan dengan berbagai cara yakni dengan mengadakan pelatihan baik yang dilakukan oleh PKK tingkat desa secara internal maupun dengan cara mengundang pakar dibidang kesehatan, penyuluhan, dan belajar mandiri.

a. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dimotori oleh pihak Pokja IV yang bergerak dalam bidang pengelolaan Program Kesehatan, Kelestarian Lingkungan Hidup dan Perencanaan Sehat. Menurut ketua pokja, ada beberapa tujuan dari pelatihan ini yakni meningkatkan pemahaman para anggota PKK dalam bidang kesehatan termasuk pengenalan obat-obat alternatif berasal dari tanaman obat keluarga, dan untuk lebih mengenalkan program-program PKK desa kepada para anggota.

Kegiatan pelatihan ini selain dilakukan dengan cara mendatangkan para ahli ke desa, kegiatan yang paling sering adalah mengikuti pelatihan ke luar. Dalam hal ini mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak luar, misalnya pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak PKK tingkat kecamatan, Kabupaten, dan Dinas Kesehatan.

b. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk merubah perilaku seseorang. Kegiatan penyuluhan yang sering dilakukan oleh pengurus PKK desa Cisondari, terutama oleh pihak Pokja IV yakni penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan menggunakan tanaman obat keluarga. Penyuluhan dilakukan dengan metode

pendidikan berupapenyebaran pesan, penanaman keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan pengelolaan tanaman obat keluarga untuk digunakan mencegah dan menangani masalah kesehatan bagi keluarga sendiri.

Kegiatan penyuluhan kesehatan dilakukan secara berkala oleh tim penggerak PKK tingkat desa. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan secara formal maupun informal. Penyuluhan formal dilakukan dalam bentuk pertemuan rutin bulanan. Kegiatan ini dilakukan berkeliling mulai dari tingkat desa sampai tingkat RW. Sedangkan penyuluhan secara informal disampaikan secara terpadu dalam kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan muludan, safari terawih, dan kegiatan-kegiatan lain terutama dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

c. Belajar Mandiri

Kegiatan belajar mandiri adalah kegiatan peserta pelatihan mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dari penyuluhan dan atau pendidikan, yaitu tentang penanaman dan pemeliharaan tanaman obat, dan pembuatan ramuan dari tanaman obat yang dihasilkan. Kegiatan belajar mandiri menanam dan memelihara tanaman obat keluarga umumnya dilakukan di rumah peserta penyuluhan dan di kebun garapan PKK Desa Cisondari, sedangkan praktek membuat ramuan obat dilakukan di rumah peserta atau di ruang pertemuan PKK yang terletak di area kantor Kepala Desa Cisondari. Untuk mengetahui apakah peserta pelatihan dapat melakukan penanaman dan pemeliharaan tanaman obat, maupun meramu obat dengan benar, para penyuluh dan pelatih dari pengurus PKK melakukan monitoring dan pendampingan.

2. Berbagi Pengetahuan

Sharing tacit knowledge sebagai salah satu proses utama dalam *knowledge management*, pada hakekatnya adalah penciptaan kesempatan yang luas untuk belajar (*learning*) kepada seluruh anggota organisasi sehingga dapat meningkatkan kompetensinya secara mandiri. Namun, perspektif ini tetap bersifat personal kecuali mereka mengartikulasikan dan memperluasnya melalui interaksi sosial, dan salah satu caranya adalah dengan membentuk *self-organizing team* dimana anggota berkolaborasi untuk menciptakan konsep, Sangkala (2007).

Kegiatan berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh pengurus PKK dalam bidang pengelolaan tanaman (menanam, mengurus, meramu) obat keluarga diamati pada beberapa komponen, yaitu kegiatan membangun kepercayaan dan keterbukaan peserta, ketersediaan fasilitas kegiatan, kerjasama antar peserta dalam tim.

a. Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan

Di dalam organisasi PKK desa Cisondari sudah terbentuk kepercayaan dan keterbukaan diantara anggota PKK. Mereka sudah merasa satu keluarga dan senantiasa saling membantu dan berbagi. Kualitas organisasi yang baik ini kemudian ditularkan kepada peserta pelatihan. Untuk membangun kepercayaan antar peserta dan keterbukaan berupa kebiasaan untuk saling berbagi pengetahuan, pengurus PKK Desa Cisondari melakukan

pendekatan kelompok dan personal dimana setiap kali dilakukan pelatihan, peserta diminta untuk menceritakan secara terbuka pengalaman pribadinya ketika mencoba mempraktekkan hasil pelatihan sebelumnya di depan peserta lain, baik dalam kelompok kecil dan kelompok besar. Dengan cara ini peserta memiliki kepercayaan bahwa pengetahuan yang dimilikinya itu berguna bagi orang lain dan orang lain bersedia membantu jika dirinya mengalami kesulitan. Selanjutnya cara ini juga membuat peserta selalu terbuka pada saran dan pendapat orang lain serta bersedia membuka diri setiap kali memiliki pengetahuan dan pengalaman baru.

b. Ketersediaan Fasilitas

Di desa Cisondari terutama di dalam tim penggerak PKK proses *sharing* sudah berjalan dengan baik. Hal-hal yang di-*share* disini umumnya menyangkut tugas pokok dan fungsi tim penggerak PKK yang terbagi atas empat pokja. Untuk lebih berjalannya proses *sharing* dibentuk suatu fasilitas yang memungkinkan setiap anggota penggerak PKK dapat mengeluarkan ide, pengalaman, atau pengetahuan yang masih tersimpan di dalam diri masing-masing individu (*tacit knowledge*). Adapun fasilitas berbagi pengetahuan di Tim penggerak PKK Desa Cisondari yakni rapat rutin, surat edaran, papan pengumuman, dan dialog antar anggota.

c. Kerjasama Tim

Agar manajemen pengetahuan khususnya *sharing knowledge* dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka dibentuk sebuah tim khusus yang menangani. Tim ini akan memicu proses penciptaan pengetahuan khususnya *sharing tacit knowledge* agar timbul ide kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk pengembangan organisasi.

Kerjasama tim di PKK desa Cisondari tergambar dalam struktur organisasi PKK. Struktur organisasi PKK di Desa Cisondari telah berjalan dengan baik. Di dalam tim penggerak PKK Desa Cisondari terdiri atas ketua tim penggerak PKK tingkat desa yang dibantu oleh empat kelompok kerja sampai pengurus tingkat RT. Keempat kelompok kerja ini memiliki tugas dan peran masing-masing.

Berkaitan dengan pengelolaan pengetahuan tentang tanaman obat keluarga yang dilaksanakan di lingkungan tim penggerak PKK desa Cisondari secara khusus menjadi tanggung jawab Pokja empat yakni pokja yang membidangi Program Kesehatan, Kelestarian Lingkungan Hidup dan Perencanaan Sehat. Salah satu proses pengelolaan pengetahuan tanaman obat keluarga yakni berbagi pengetahuan bidang tersebut kepada pokja atau para kader PKK yang lainnya. Pengumpulan Pengetahuan tentang Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga oleh Tim Penggerak PKK desa Cisondari

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan *key informan*, diperoleh keterangan mengenai kegiatan yang dilakukan masyarakat desa dalam mengidentifikasi (*identification*) dan pengumpulan pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat keluarga, yaitu melalui: 1) *traditions* (tradisi), 2) *common sense*, 3) *personal experience* (pengalaman pribadi)

1. *Traditions* (Tradisi)

Masyarakat desa Cisondari dapat dikatakan selalu menggunakan tradisi sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan obat herbal dan tanaman obatnya, yakni ketika mempertahankan nilai-nilai yang telah melembaga atau menjadikan peristiwa masa lalu sebagai rujukan kebenaran. Untuk mendapatkan pengetahuan obat herbal dan tanaman keluarga, kesalahan tradisi akan selalu dikesampingkan, karena menurut mereka “Apa yang dianggap baik oleh para leluhur/ sesepuh kampung pasti bermanfaat. Bahkan ada anggapan “apa yang dianggap benar oleh sesepuh kampung/ para leluhur selamanya pasti dianggap benar”. (Hasil wawancara Selasa, 12 November 2013)

2. *Common Sense* (Pengetahuan Biasa)

Cara lain pengidentifikasian pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat lainnya yang biasa masyarakat lakukan adalah dengan cara melihat para herbalis meramu atau menjadikan tanaman menjadi ramuan. Proses memperoleh pengetahuan masyarakat yang digunakan terutama untuk kehidupan sehari-hari, tanpa mengetahui seluk beluk yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Masyarakat yang dulunya belum atau tidak tahu tentang proses meramu obat herbal, setelah melalui suatu proses pembelajaran, menjadi tahu tentang proses tersebut.

3. *Personal Experience*

Pengalaman pribadi masyarakat desa Cisondari tentang obat herbal dan tanaman obat terkadang menjadi sumber pengetahuan yang efektif. Pengalaman pribadi dalam menggunakan obat herbal bisa menjadi rujukan bagi masyarakat sekitarnya. Selain itu, pengalaman pribadi bisa menjadi buktinya yang bisa meyakinkan orang lain tentang khasiat sebuah tanaman obat.

Penyimpanan dan Penggunaan Pengetahuan tentang Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga oleh Tim Penggerak PKK Desa Cisondari

Penyimpanan dan Penggunaan kembali pengetahuan berlangsung di dalam empat bentuk, yaitu (1) menangkap atau mendokumentasikan pengetahuan, (2) pengemasan pengetahuan untuk digunakan kembali, (3) distribusi atau penyebaran pengetahuan, dan (4) penggunaan kembali pengetahuan. Dalam proses penggunaan kembali pengetahuan terdapat tiga pihak yang berperan yaitu yang memproduksi pengetahuan, yang memediasi pengetahuan, dan pengguna pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Rudi – Kepala Desa Cisondari – ia mengatakan bahwa di desa Cisondari pernah digagas adanya pusat informasi atau perpustakaan desa. Perpustakaan desa dibangun dengan maksud agar semua dokumen desa, pengetahuan yang telah terdokumentasikan termasuk di dalamnya pengetahuan tentang tanaman obat keluarga tersimpan dengan baik dan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan maksud yang paling utama adalah untuk menumbuhkembangkan minat membaca masyarakat. Namun, perpustakaan yang telah dibangun tidak berkembang bahkan tidak dimanfaatkan secara baik.

sehingga pada akhirnya perpustakaan desa pun lenyap.

Pendistribusian Pengetahuan tentang Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga oleh Tim Penggerak PKK Desa Cisondari

Proses pendistribusian pengetahuan tentang tanaman obat keluarga di lingkungan tim penggerak PKK desa Cisondari dilakukan secara sederhana yakni hanya melalui proses komunikasi lisan. Proses pendistribusian ini dilakukan baik melalui proses pertemuan formal maupun informal. Pertemuan formal seperti rapat rutin, penyuluhan kepada para kader, dan lain-lain dan secara informal seperti ketika ngobrol-ngobrol pada saat mengisi waktu luang.

Seperti diketahui bahwa salah satu fungsi obat herbal dan tanaman obat keluarga adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi: upaya preventif (pencegahan serangan penyakit), upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan) dan upaya kuratif (penyembuhan penyakit).

Untuk melestarikan fungsi dari penanaman obat tersebut, perlu adanya pemeliharaan pengetahuan, baik dengan cara saling berbagi pengalaman, dialog, mengaplikasikan metode atau mensimulasi produk dari pengetahuan yang didapatkan, serta menjadikan pengetahuan baru untuk setiap penduduk desa menjadi pengalaman pribadi, melalui cara transfer pengetahuan (*sharing knowledge*). Proses transfer pengetahuan tentang tanaman obat keluarga dilakukan dengan menggunakan empat model konversi pengetahuan, yakni: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi. Dari hasil pengumpulandibah data penelitian, dilakukan pembahasan yang dibagi pada empat konversi pengetahuan tersebut.

a. *Socialization* (Sosialisasi)

Socialization (sosialisasi) merupakan proses transfer pengetahuan secara pengetahuan tacit dari seorang individu kepada individu lainnya. Nonaka (1988:42) menjelaskan, “*socialization involves the sharing of tacit knowledge between individuals.*”

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan oleh pengurus PKK Desa Cisondari dalam menciptakan suasana untuk saling berbagi pengetahuan (ide dan pengalaman) dapat dikategorikan sebagai sosialisasi dimana tindakan yang dilakukanseperti berikut:

1. Melalui proses pembelajaran dengan seseorang yang mengerti tentang tanaman obat.
2. Melalui diskusi informal antar masyarakat.
3. Serta obrolan santai yang dilakukan masyarakat dengan masyarakat lainnya melalui interaksi untuk membahas secara rileks masalah yang sedang dihadapi.

Dari kegiatan sosialisasi ini pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan tanaman obat keluarga dinilai mampu membuat pengetahuan dan keterampilan yang awalnya hanya dimiliki oleh satu orang peserta, tersampaikan dan dapat dimiliki juga oleh peserta lain.

b. *Externalization* (Eksternalisasi)

Model Eksternalisasi adalah proses mengungkapkan pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit. Setelah

Encang Saepudin, Agus Rusmana, dan Agung Budiono

menjadi eksplisit, pengetahuan mengkristal dan menjadi dasar bagi pengetahuan baru (Nonaka 1998, 43).

Berdasarkan model ini dikatakan bahwa dalam proses transformasi pengetahuan obat herbal dan tanaman obat di desa Cisondari, eksternalisasi tidak terjadi. Hal ini karena pengetahuan tentang tanaman obat keluarga tidak terdokumentasi secara baik. Masyarakat tidak ada yang mencatat semua manfaat dan kegunaan dari tanaman obat tersebut baik dari hasil diskusi formal maupun dari obrolan santai. Masyarakat Desa Cisondari lebih banyak pengembangan pengetahuan ini melalui komunikasi lisan sehingga tidak terjadi konversi pengetahuan dari tacit ke eksplisit. Apabila terdapat masyarakat yang lupa tentang manfaat dan kegunaan obat tersebut, mereka cenderung mengabaikannya dan tidak berusaha untuk menanyakan kembali. Hal ini yang menyulitkan kegiatan pelatihan dan penyuluhan karena bahan pelatihan yang dapat digunakan terbatas pada materi formal yang berasal dari dinas-dinas terkait, sementara materi yang sangat dibutuhkan masih ada di benak peserta.

c. Combination (Kombinasi)

Model kombinasi merupakan proses mengubah pengetahuan eksplisit menjadi lebih kompleks dan sistematis. Pengetahuan eksplisit dari dalam dan luar organisasi dikumpulkan dan dikombinasikan untuk membentuk pengetahuan baru yang kemudian disebarkan kepada masyarakat. Dalam pelatihan dan penyuluhan tentang pengelolaan tanaman obat oleh pengurus PKK desa Cisondari belum terlaksana. Walaupun pernah dikatakan bahwa penulisan tentang obat herbal dan tanaman obat secara sistematis pernah dicatat dan dibuat dalam bentuk buku, namun selama pengumpulan data penelitian, tidak diperoleh dokumen yang dimaksud.

d. Internalization (Internalisasi)

Model internalisasi merupakan proses memantapkan pengetahuan eksplisit menjadi tacit dimana pengetahuan eksplisit yang terbentuk kemudian disebarkan dan diubah menjadi pengetahuan tacit oleh tiap-tiap individu. Nonaka (1998:45) mengatakan bahwa the *internalization of newly created knowledge is the conversion of explicit knowledge into organization's tacit knowledge*. Proses transfer secara internalisasi pengetahuan yang dilakukan pada masyarakat desa Cisondari yaitu konsep "belajar bersama sambil bekerja". Masyarakat dilibatkan langsung dalam pencarian obat herbal dan tanaman obat. Masyarakat belajar langsung bersama dengan tim penggerak PKK desa. Biasanya mereka biasanya dilibatkan langsung dalam pemeliharaan tanaman obat keluarga mulai dari penanaman tanaman di pekarangan masing-masing samapai pada pengujian khasiat tanaman obat tersebut. Hal ini, menggambarkan bahwa tradisi masih mengakar di lingkungan masyarakat desa Cisondari. Namun demikian, pandangan tersebut merupakan salah satu kelemahan dari sistem pengetahuan yang berlandaskan pada tradisi. Dalam bahasa lain proses yang terjadi di masyarakat itu disebut sebagai

pengetahuan yang dimiliki dengan kadar sekedar tahu (*common sense*), hanya untuk memenuhi faktor ketidaktahuannya.

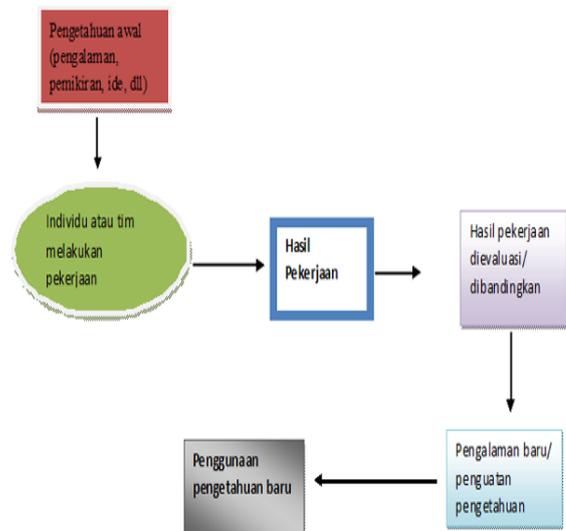
e. Penciptaan Pengetahuan

Konsep penyimpanan dan penggunaan kembali pengetahuan dalam penciptaan pengetahuan di lingkungan penggerak PKK desa Cisondari tidak dilakukan. Hal ini terjadi karena mereka belum menyadari penuh bahwa pengetahuan tentang tanaman obat keluarga dan obat herbal ini sangat bermanfaat bila didokumentasikan secara baik. Dalam hal ini semua pengetahuan yang dimiliki disimpan dan dikelola secara sistematis sehingga mudah untuk dipergunakan kembali.

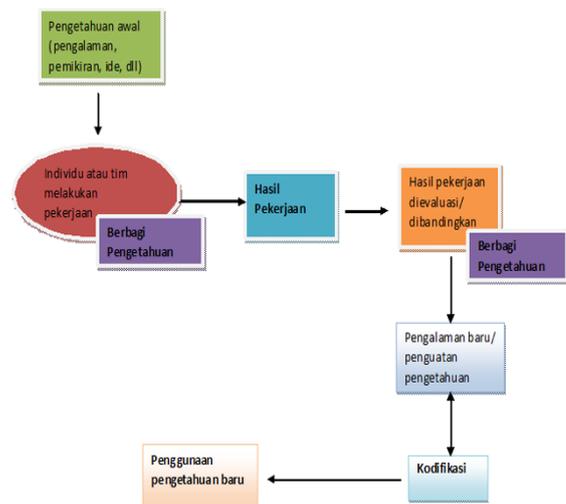
Mengenai konsep penyimpanan dan penggunaan kembali ini mereka berfikir selama orang yang memiliki pengetahuan itu ada maka tidak akan ada masalah. Bila memerlukan informasi tersebut tinggal bertanya pada orang yang bersangkutan. Hal ini menggambarkan bahwa budaya lisan masih sangat kental.

Secara sederhana proses penciptaan pengetahuan yang terjadi di lingkungan tim penggerak PKK desa Cisondari dapat digambarkan dalam model di bawah ini

Bagan 1 : Model Penciptaan Pengetahuan di tim Penggerak PKK Desa Cisondari



Bagan 2 Rancangan Model Penciptaan Pengetahuan di tim Penggerak PKK Desa Cisondari



SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah hasil kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penciptaan pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat keluarga oleh tim Penggerak PKK Desa Cisondari telah berjalan dengan baik yang meliputi proses memperluas pengetahuan, berbagi pengetahuan, konseptualisasi pengetahuan, dan penilaian pengetahuan.
2. Pengumpulan pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat keluarga oleh tim Penggerak PKK Desa Cisondari belum dilakukan dengan baik. Masyarakat masih berfikir bahwa pengetahuan tersebut cukup diingat saja tidak perlu diformulasikan dalam dokumen.
3. Penyimpanan pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat keluarga oleh tim Penggerak PKK di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung tidak dilakukan karena pengetahuan yang berkembang hanya dalam bentuk pengetahuan *tacit* saja
4. Pendistribusian pengetahuan tentang obat herbal dan tanaman obat keluarga oleh tim Penggerak PKK di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung telah dilakukan walaupun dalam bentuk verbal saja. Penyebaran informasi/ pengetahuan dilakukan melalui lisan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan baik formal maupun informal.

Rekomendasi

Berdasarkan kepada hasil analisis data dapat disimpulkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sebaiknya Masyarakat Desa Cisondari mulai mendokumentasikan tentang tanaman obat keluarga secara terekam baik tertulis, audio, atau audio-visual. hal ini perlu dilakukan agar pengetahuan yang ada atau tercipta tidak hilang tergerus jaman.
2. Sebaiknya ada proses berbagi pengetahuan tentang tanaman obat keluarga antar anggota PKK Desa Cisondari. Hal ini dilakukan agar terjadi sering pengalaman antar anggota dengan pengurus.
3. Sebaiknya Tim Penggerak PKK Desa Cisondari selalu mendokumentasikan semua hasil sering pengetahuan antar anggota PKK agar hasilnya dapat disebarkan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Balick, JM., dan PA. dan Cox, 1996, *Plants, People and Culture, The Science of Ethnobotany*, Scientific American Library, New York.
- Bambang Setiarso, 2009. Peta potensi dan penerapan knowledge management
- Nonaka, Ikujiro, 1998 (a) Magazine : Spring Toward Middle. Up. Down Management ; Sloan Management Review.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Pedoman Pelaksanaan Program Manajemen Pengetahuan (knowledge management)
- Sangkala, 2007, Ed. 1 knowledge Management, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada